

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK

Puput Ramdhani¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research was aimed to determine the effect of parenting style to academic procrastination in student at SMP Negeri 2 Anggana. The Samples of this research consisted of 80 students at the SMP Negeri 2 Anggana. Data was collected with academic procrastination scale and the parenting style scale. The data analysis techniques are analysis of variance. Results of this study indicate that there was no influence parenting parents to academic procrastination in students of SMP Negeri 2 Anggana with $F = 0.150$ and $p = 0861$. Then the results of subsequent studies showed that there were differences in academic procrastination behavior among men and women with $t = 2.575$ and $p = 0.012$. The mean of the values obtained are 58.43 in men and 65.75 in women showed that women had higher levels of academic procrastination than men.*

Keywords: *parenting style, academic procrastination*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 2 Anggana. Sampel penelitian ini terdiri dari 80 siswa di SMP Negeri 2 Anggana. Data dikumpulkan dengan skala prokrastinasi akademik dan skala gaya pengasuhan. Teknik analisis data adalah analisis ragam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Anggana dengan $F = 0,150$ dan $p = 0861$. Kemudian hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik antara pria dan wanita. dengan $t = 2.575$ dan $p = 0,012$. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 58,43 pada pria dan 65,75 pada wanita menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi daripada pria.

Kata kunci: pola asuh orang tua, prokrastinasi akademik

PENDAHULUAN

Masalah prokrastinasi atau penundaan menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di luar negeri. Sekitar 25 persen sampai dengan 75 persen dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari dalam Ghufon & Risnawati, 2010).

Dalam proses belajarnya di sekolah, tidak sedikit siswa yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan sebagainya. Jika seseorang, dalam hal ini pelajar sekolah menengah pertama (SMP) mempunyai kesulitan untuk melakukan

sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan, maka dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Ghufon & Risnawati, 2010).

Berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Agustus 2012 di SMP Negeri 2 Anggana, disetiap kelas mulai dari kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan), sebagian besar siswa di SMP Negeri 2 Anggana yang melakukan prokrastinasi akademik dalam bentuk mengerjakan PR di sekolah, pengerjaan tugas di kelas, datang terlambat ke sekolah maupun terlambat masuk ke dalam kelas. Hal ini didukung dengan pernyataan

¹ Email: pupuput.rmdn@gmail.com

seorang siswi bahwa teman-temannya yang pernah mengerjakan PR di sekolah adalah semua siswa.

Sebuah penelitian di Kanada yang besar (Day, Mensink & O'Sullivan, 2000) menemukan bahwa 32 persen siswa memiliki masalah berat dengan penundaan dan bahwa banyak siswa lain memiliki penundaan terkait persoalan yang berdampak pada studi mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa prokrastinasi dapat berdampak pada siswa dalam hal kinerja akademis mereka dan tingkat stres mereka.

Terlepas dari kenyataan bahwa prokrastinasi terjadi pada semua jenis tugas harian (Alexander & Onwuegbuzie, 2007) prokrastinasi akademik sangat sering terjadi pada siswa dan dianggap merugikan kemajuan akademis dan keberhasilan studinya. Siswa menghabiskan banyak waktu mereka baik di sekolah atau terlibat dalam kegiatan sekolah, dan lingkungan sekolah dicirikan oleh "waktu terbatas" di mana untuk melakukan tugas, investigasi bekerja, dan ujian. Diperkirakan bahwa prokrastinasi akademik dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan akademis merupakan fenomena umum sekitar 70 persen dari mahasiswa (Ferrari, O'Callaghan dan Newbegin, 2005). Berdasarkan teori psikodinamika (Ghufron & Risnawati, 2010) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orang tua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian anak jika tidak bisa memenuhi harapan mereka. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan.

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi. Berbeda dengan pengasuhan otoriter, orangtua yang mendidik anaknya dengan demokratis akan menyebabkan timbulnya sikap asertif karena anak merasa diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri sehingga memunculkan rasa percaya diri.

Dasar kepribadian seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh. Pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan iklim emosional yang diungkapkan oleh perilaku orang tua. Darling dan Steinberg (1993) mengusulkan model di mana pola asuh orangtua adalah variabel kontekstual yang menenangkan hubungan antara praktik pengasuhan anak tertentu dan hasil pengasuhan yang spesifik. Beberapa penelitian menekankan pentingnya gaya pengasuhan

dianggap sebagai faktor yang memiliki risiko bagi perkembangan individu selama masa remaja (Perris, Arindell, & Eisemann, 1994).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa dasar kepribadian seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh. Kepribadian seorang anak sendiri akan mempengaruhi sikapnya dalam berbagai hal termasuk dalam bidang akademik, salah satunya adalah bersikap menunda-nunda atau prokrastinasi. Hal ini berarti pendidikan dari orang tua, bimbingan, dan sikap orang tua yang dapat mendisiplinkan serta melindungi anaknya dengan kontrol yang baik dan kehangatan yang cukup dapat memberi pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik yaitu suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, dengan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, penundaan tersebut tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat yang negatif. Ferrari, Johnson dan McCown (1995) membagi prokrastinasi menjadi dua: (a) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, (b) *disfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca yang diwajibkan. Kerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan, keenam adalah penundaan dalam kinerja akademik

secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Ferrari, Johnson dan McCown (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati yaitu berupa penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang seharusnya dikerjakan. Ghufroon dan Risnawati (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor internal itu antara lain: (a) *fatigue* (kelelahan fisik), (b) keyakinan-keyakinan *irrational*, (c) *trait* kepribadian, (d) motivasi dan (e) batas waktu. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain (a) pola asuh orang tua dan (b) lingkungan.

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan segala bentuk dan prosesnya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan tertentu dalam keluarga guna membentuk kepribadian anak.

Baumrind, Maccoby dan Martin (dalam Marini & Andriani, 2005) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kemandirian serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak. Perilaku orang tua yang menandakan kontrol dapat dimunculkan melalui lima hal, yaitu: (a) *Restrictiveness*, (b) *Demandingness*, (c) *Strictness*, (d) *Intrusiveness* dan (e) *Arbitrary Power Assertion*. Sedangkan dimensi kehangatan menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Dimensi ini berhubungan dengan tingkat respon orang tua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Orang tua yang hangat dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku sebagai

berikut : (a) secara dalam memperhatikan kesejahteraan anak, (b) responsif atau tanggap terhadap kebutuhan anak, (c) menyediakan atau meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak, (d) peka terhadap keadaan emosi anak dan (e) kesiapan untuk menanggapi dan membantu anak dengan antusias dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan dua dimensi yang dipaparkan oleh Baumrind, Maccoby dan Martin (dalam Marini & Andriani, 2005) menyebutkan pola asuh terbagi menjadi empat yaitu: (a) *authoritative*, (b) *authoritarian*, (c) *permissive* dan (d) *uninvolved*.

Siswa

Siswa adalah sekelompok orang yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar baik secara kelompok atau perorangan di suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Selain guru, siswa juga memiliki tugas untuk meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu: (a) aspek yang berhubungan dengan belajar, (b) aspek yang berhubungan dengan bimbingan dan (c) aspek yang berhubungan dengan administrasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Anggana dengan sampel sebanyak 80 siswa SMP Negeri 2 Anggana yang dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrument.

Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala pola asuh orang tua. Alat ukur prokrastinasi akademik mengacu pada teori Ferrari, Johnson dan McCown (1995) dan alat ukur pola asuh orang tua mengacu pada teori Baumrind, Maccoby dan Martin (dalam Marini & Andriani, 2005). Teknik analisis data yang digunakan yaitu *analysis of variance* untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua) (Ghozali, 2006). Adapun teknis analisis ini

menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 13 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Anggana. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dikarenakan pola asuh bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, terdapat berbagai macam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Faktor internal yang berpengaruh meliputi *fatigue* (kelelahan fisik), keyakinan-keyakinan *irrational*, *trait* kepribadian, motivasi dan batas waktu. Faktor-faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik antara lain adalah kondisi lingkungan (Ghufron & Risnawati, 2010). Semua faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan perilaku prokrastinasi pada siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Anggana, perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa lebih didominasi oleh keyakinan-keyakinan *irrational*. Keyakinan *irrational* ini disebabkan oleh kesalahan mempersepsi tugas akademik, misalnya sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Ketika seseorang mempersepsikan dengan cara yang salah, hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang merasa takut gagal dalam mengerjakan tugas akademiknya. Adapun rasa takut yang dirasakan adalah ketakutan yang berlebihan akan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik yang dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap kemampuannya. Ferrari (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mengemukakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi untuk menghindari informasi diagnostik terhadap kemampuannya sehingga orang tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang. Pernyataan ini menjadi pendukung bahwa pemikiran yang *irrational* yaitu rasa takut yang berlebihan dapat menjadi penyebab siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan yang dilakukan di Kutai Lama pada tanggal 28 Juli 2013 dengan salah seorang siswa berinisial M menyatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan guru banyak yang susah untuk diselesaikan terutama pada pelajaran *exact* seperti matematika dan IPA maupun pelajaran utama seperti bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan siswa lebih memilih untuk menunda mengerjakan PR

dan mengerjakannya di sekolah hingga hari berikutnya agar dapat menyelesaikan PR dengan hasil yang lebih baik ketika mendapat contekan dari siswa lain yang dianggap lebih pintar atau mampu.

Burka dan Yuen (2007) menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) menyatakan bahwa hal lain yang mempengaruhi prokrastinasi adalah motivasi. Motivasi memiliki sumbangsih terhadap prokrastinasi akademik yakni sebesar 30.7 persen. Pada penelitian ini ditemukan bahwa korelasi negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa penurunan motivasi berprestasi secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan prokrastinasi akademik dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas IX berinisial D pada tanggal 28 Juli 2013 di Kutai Lama menyatakan bahwa ia seringkali tidak menyelesaikan tugas sekolahnya atau menunda mengerjakan PR sampai ada teman yang datang membantu maupun pada akhirnya mengerjakan PR di sekolah. D mengatakan bahwa penundaan yang ia lakukan dikarenakan mengerjakan PR dengan bantuan teman maupun mencontek di sekolah lebih mudah daripada harus mengerjakan sendiri di rumah karena yang terpenting adalah PR selesai dan bisa mendapat nilai. Siswa lain yang di wawancarai pada hari dan tempat yang sama pula dan berinisial S menambahkan bahwa tidak mementingkan untuk mengerjakan PR tepat waktu dengan alasan siswa tetap dapat mengumpulkan PR, mendapat nilai dan yang penting naik kelas walaupun dengan nilai yang cukup.

Motivasi berprestasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut ditandai dengan perjuangan yang gigih dari individu untuk meraih tujuannya (Woolfolk, 2016). Kegigihan tersebut memunculkan sikap untuk bisa menjaga kualitas kerja yang tinggi. Hal ini berlawanan dengan kinerja yang ditampilkan oleh prokrastinator yang sering kali mengabaikan, ceroboh atau sengaja membelot (Solomon & Rothblum, 1984). Davis dan Newstrom (1981) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter suka bekerja keras seperti ulet, pantang menyerah dan ingin menyelesaikan tugas dalam waktu singkat, selain itu individu berorientasi pada tujuannya sehingga ia tidak membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang tidak berguna. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sweeny, Biordy

dan Aitken (dalam Ferrari, Johnson & McCown, 1995). juga menemukan korelasi negatif antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik.

Selain itu, tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah. Hal ini bertitik tolak dengan Ghufroon & Risnawati (2010) yang mengungkapkan bahwa kondisi tertentu dapat menjadi penguat bagi siswa untuk menjadi seorang prokrastinator. Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru SMP Negeri 2 Anggana yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2013 di Anggana mengungkapkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa adalah akibat dari kebiasaan beberapa guru mata pelajaran *exact* dan mata pelajaran utama yang seringkali tidak masuk ke kelas untuk mengajar. Salah satu alasannya adalah memiliki jarak tempuh yang jauh antara rumah dan sekolah. Ketidakhadiran ini membuat delapan jam pelajaran tersebut dalam satu minggu tidak digunakan dengan baik. Hal ini mengakibatkan siswa keluar kelas saat jam pelajaran, adapun pemberian tugas yang dilakukan tidak membuat siswa tetap berada di kelas untuk menyelesaikannya dikarenakan tidak adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru terkait seperti guru piket.

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan pada 12 Juli 2013 dengan guru lain di Samarinda menambahkan bahwa jadwal piket guru yang dibuat dengan tujuan sebagai pengawasan dan penertiban siswa tidak dijalankan dengan baik. Guru yang seharusnya melaksanakan piket lebih memilih untuk mengobrol atau sekedar berkumpul dengan guru yang lain di ruang guru sehingga pelaksanaan tugas yang dilaksanakan tidak berjalan dengan baik dari yang seharusnya. Hal ini tentu saja membuat pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah semakin lemah. Selain itu, yang menjadi penguat perilaku prokrastinasi ialah kebiasaan guru yang tidak memberikan punishment secara tegas terhadap siswa yang menunda mengerjakan tugas sekolah. Ketidaktegasan guru dalam pemberian punishment ini disebabkan oleh guru yang merasa tidak tega dan kebiasaan siswa yang lebih memilih untuk membolos di pelajaran tertentu daripada harus melaksanakan hukuman yang diberikan oleh guru.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa di SMP Negeri 2 Anggana pada tanggal 28 Agustus 2012 mengungkapkan bahwa terdapat beberapa guru yang sering kali memberikan toleransi setiap kali siswa terlambat maupun dengan sengaja menunda mengerjakan tugas yang diberikan. Perlakuan tersebut diakui sering terjadi secara berulang-ulang sebagai alasan siswa untuk melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi akademik dapat muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya

perilaku prokrastinasi. Kondisi yang *lenient* atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik (Dossett, dkk, Bijou, dkk, dalam Ferrari, Johnson & McCown, 1995). Kondisi lingkungan belajar dimana perilaku prokrastinasi tidak mendapatkan punishment akan cenderung membuat seorang siswa mengulang perilaku tersebut. Perilaku yang berulang-ulang ini pada akhirnya dapat membentuk kebiasaan untuk melakukan prokrastinasi, apalagi bila didukung oleh rendahnya pengawasan dalam lingkungan belajar yang cenderung tidak berubah.

Hasil analisis yang didapatkan selanjutnya pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan jenis kelamin terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 2 Anggana. Perbedaan rata-rata yang didapatkan dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki perilaku prokrastinasi akademik lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan mean perempuan sebesar 65.75 dan mean laki-laki sebesar 58.43. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi persepsi dan evaluasi terhadap seseorang atau perilakunya, sedangkan perbedaan antara pria dan wanita adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Jenis kelamin merujuk pada perbedaan pola perilaku antara laki-laki dan perempuan. Saat masih anak-anak, pria dan wanita diharapkan menguasai keterampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula, proses ini terus terjadi hingga masa dewasa. Maka berkaitan dengan hal ini, dapat dilihat bahwa jenis kelamin merujuk pada semua hal lain yang berhubungan dengan gender seseorang. Anak mulai memahami identitas gender yaitu memiliki kesadaran menjadi seorang laki-laki atau perempuan pada saat berusia dua tahun. Lalu antara usia empat dan tujuh tahun anak mulai memahami gender sebagai atribut dasar setiap orang (Baron & Byrne, 2004).

Peran gender mempengaruhi tingkah laku laki-laki dan perempuan di sekolah, di rumah, dan dalam pekerjaan. Perbedaan tingkah laku pun sudah pasti terjadi di antara laki-laki dan perempuan. Hal ini pula yang menyebabkan perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa. Adapun perbedaan tersebut dilihat dari perbedaan rata-rata variabel jenis kelamin dengan prokrastinasi akademik. Hal tersebut berarti perempuan memiliki perilaku prokrastinasi akademik lebih tinggi dibanding laki-laki. Dari stereotip gender yang ada seorang laki-laki seharusnya menjadi lebih maskulin, kuat, dominan dan asertif dibandingkan perempuan yang seharusnya lebih feminin, perhatian,

sensitif, dan ekspresif secara emosional (Baron & Byrne, 2004).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah seorang siswi di Kutai Lama pada tanggal 28 Juli 2013 berinisial R menyatakan bahwa ia selalu membantu ibunya untuk memasak dan membereskan rumah sepulang sekolah dan terutama hari libur. F menambahkan yang membuat ia menunda mengerjakan PR dikarenakan F membantu ibu dirumah untuk menjaga warung dan menjaga adik di rumah sepulang sekolah.

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan dengan salah seorang guru tata usaha (TU) yang merupakan penduduk asli di lingkungan sekolah berada. Wawancara ini dilakukan di desa Sidomulyo pada 28 Juli menyatakan bahwa siswa yang lebih banyak melakukan penundaan pengerjaan tugas adalah siswa perempuan, ibu M mengatakan bahwa hal ini diakibatkan lebih dari 20 orang siswa memiliki rumah yang letaknya jauh dari sekolah. Mereka berangkat dengan hanya berjalan kaki sehingga mengakibatkan kelelahan, adapun kebanyakan dari siswa ini adalah perempuan. Ia menambahkan bahwa siswa perempuan lebih banyak membantu orang tua di rumah khususnya ibu dalam hal menyelesaikan pekerjaan rumah dan siswa laki-laki lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya atau bermain bola di sore hari.

Seiring berkembangnya masa kanak-kanak, anak belajar stereotip dihubungkan dengan menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam budaya mereka, dan mereka didorong untuk bertindak laku yang sesuai dengan gender (Baron & Byrne, 2004). Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki memiliki waktu yang lebih banyak untuk bermain bersama dengan teman-temannya sehingga tidak terlalu dituntut untuk dapat menggantikan peran orang tua di rumah khususnya ibu dalam mengurus beberapa pekerjaan rumah yang dilakukan diluar aktivitas sekolah, seperti memasak, membersihkan rumah dan menjaga adik. Hal ini membuat anak perempuan mengalami kelelahan yang lebih tinggi ketika harus mengerjakan tugas sekolah. Ferrari, Johnson dan McCown (1995) menegaskan seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Kemudian, menurut Maslach dan Leiter (2008) *fatigue* (kelelahan fisik) ini merupakan salah satu simptom yang menjadi gejala dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Seseorang yang memiliki energi yang rendah dan cenderung mempertahankan pikiran-pikiran negatif tentang kemampuannya cenderung secara frekuensi melakukan prokrastinasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 2 Anggana.
2. Ada perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 2 Anggana.
3. Prokrastinasi akademik siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Saran

1. Bagi Guru SMP Negeri 2 Anggana
Guru di sekolah diharapkan lebih meningkatkan pengawasan dan kedisiplinan yang lebih bisa meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perjanjian dan deadline yang sudah di buat pada awalnya antara guru dan siswa.
2. Bagi Siswa SMP Negeri 2 Anggana
Diharapkan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri sendiri dalam mengerjakan tugas sekolah agar dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Dengan tingginya kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka dapat mengurangi rasa takut pada kegagalan, meningkatkan cara penyelesaian masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu perilaku prokrastinasi dapat dikurangi dengan meningkatkan disiplin diri seperti masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu sehingga siswa mampu menggunakan waktu dengan bijaksana, menggunakan waktu dengan baik dan menentukan prioritas untuk tugas-tugas yang penting.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik seperti kelelahan fisik (*fatigue*), keyakinan-keyakinan *irrational*, motivasi dan lingkungan sekolah. Penelitian prokrastinasi akademik dengan memahami setting budaya setempat akan lebih memperkaya wacana ini. Demi menuju kesempurnaan penelitian, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan metode dan alat ukur yang digunakan. Adapun peneliti selanjutnya diharapkan mengarah pada tritmen terhadap prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, E. S., & Onwuegbuzie, A. J. (2007). Academic procrastination and the role of hope as a coping strategy. *Personality and individual differences*, 42 (7), 1301-1310.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial. Jilid II Edisi Kesepuluh* (terjemahan Djuwita R). Jakarta: Erlangga.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2007). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. USA: Perseus Book Group.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological bulletin*, 113 (3), 46-53.
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1981). *Human behavior at work: Organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Day, V., Mensink, D., & O'Sullivan, M. (2000). Patterns of academic procrastination. *Journal of College Reading and Learning*, 30 (2), 120-134.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment. Germany: Springer Science & Business Media.
- Ferrari, J. R., O'Callaghan, J., & Newbegin, I. (2005). Prevalence of procrastination in the United States, United Kingdom, and Australia: arousal and avoidance delays among adults. *North American Journal of Psychology*, 7 (1). 1-6.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS: Cetakan ke-IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara, Sumatra Utara.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2008). *The truth about burnout: How organizations cause personal stress and what to do about it*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Perris, C., Arindell, W. A., & Eisemann, M. (1994). *Parenting and Psychopathology*. New York, NY: Wiley.
- Rumiani, R. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 3 (2), 128-210.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, 31 (4), 304-501.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology: Active learning edition*. Pearson.